

BAB IV

MODEL BIO-PSIKOSPIRITUAL-SOSIAL DAN ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PROSES MEMAHAMI KLIEN

Dalam bab-bab sebelumnya, penulis telah menguraikan dan membahas beberapa pilar pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan mengenai model bio-psikospiritual-sosial dan selanjutnya dalam bab IV ini penulis akan mencoba melihat bagaimana pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan tentang model bio-psikospiritual-sosial dan implementasinya dalam proses memahami klien perspektif bimbingan dan konseling Islam.

A. Analisis Model Bio-Psikospiritual-Sosial Aliah B. Purwakania Hasan

Model bio-psikospiritual-sosial menurut Aliah B. Purwakania Hasan adalah tinjauan manusia dari berbagai aspek keseluruhan yaitu tinjauan biologis mengenai sistem tubuh manusia; tinjauan psikospiritual mengenai konsep *nafs* dan *ruh*, berjuang melawan nafsu (*jihad al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*); dan tinjauan sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial multi interaksi sebagaimana manusia mempunyai hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta.

Tinjauan mengenai aspek manusia tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya (bab III) yang dikemukakan oleh Hasan, menurut penulis merupakan gagasan sebagai tindak lanjut pengembangan model kesehatan sesuai pengertian kesehatan menurut Organisasi Kesehatan

Dunia (WHO,1984) menyatakan bahwa aspek agama (spiritual) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya. Bila sebelumnya pada tahun 1947 WHO memberikan batasan sehat hanya pada tiga aspek saja, yaitu sehat dalam arti fisik (organobiologik), sehat dalam arti mental (psikologik/psikiatrik) dan sehat dalam arti sosial, maka sejak tahun 1948 batasan tersebut sudah ditambah dengan aspek agama (spiritual) yang oleh *American Psychiatric Association* dikenal dengan rumusan “bio-psiko-sosio-spiritual” (Fanani,2012: 2).

Parameter kesehatan yang selalu mengalami perkembangan dari konsep biologi-psikologis menjadi konsep holistik. Menurut Karen Horney (1953) dalam Maramis (2009: 31), kesehatan seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor biologis, psikologis dan sosial. Kesatuan biologis-psikologis dan lingkungan sosialnya secara terus menerus saling mempengaruhi. Dengan penambahan aspek spiritual, maka pengertian kesehatan merupakan keadaan dinamik dari kesejahteraan menyeluruh dari fisik, mental, spiritual dan sosial, dan bukan semata-mata tidak adanya penyakit atau kesakitan. Dimensi spiritual merupakan hal yang harus diperhatikan, dimana merupakan salah satu determinan penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan (Hasan,2008 :42).

Terobosan awal penambahan dimensi tersebut, menyebabkan berkembangnya dimensi spiritual dalam berbagai lingkup keilmuan. Dengan demikian, pengertian sehat merupakan keadaan seimbang bio-psiko-sosio-spiritual yang dinamis yang memungkinkan individu menyesuaikan diri

sehingga dapat berfungsi secara optimal guna memenuhi kebutuhan dasar melalui aktivitas hidup sehari-hari sesuai dengan tingkat tumbuh kembangnya. Sedangkan keadaan sakit merupakan keadaan yang tidak seimbang antara bio-psiko-sosio-spiritual sebagai respon tubuh terhadap interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Respon tersebut menyebabkan terganggunya individu berfungsi secara optimal dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Menyikapi hal tersebut, ajaran Islam selaras dengan model bio-psiko-spiritual-sosial sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam konsep *al-thib al nabawi* dan *adab al-thibb*. Dimana paradigma kesehatan mental, spiritual, dan sosial mempengaruhi kesehatan fisik seseorang (Hasan,2008: 43). Seseorang dinyatakan sehat apabila memiliki tubuh yang tidak berpenyakit, mental sosial yang baik, serta spiritual atau iman yang baik dan benar (Al Mahfani,2007: 23). Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam relasi dengan Tuhan (*hablum min Allah*), manusia memenuhi kewajiban beribadah kepada-Nya atau menjadi ingkar (kafir) dan syirik kepada-Nya. Bila manusia melakukan relasi ini dengan baik, maka hubungan manusia dengan-Nya menjadi baik, dan Allah akan berkenan memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia (Fuat,2001: 39). Begitu sebaliknya jika dalam relasi ini tidak baik, maka manusia akan merasa jauh, dan akhirnya akan menimbulkan berbagai kekalutan jiwa.

Menurut Hasan (2008:41), faktor-faktor psikologis tidak berdiri sendiri dari proses penyakit dan pengalaman ketika sakit. Berbagai dimensi kesehatan

saling mempengaruhi kesehatan seseorang. Sehingga dibutuhkan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, status kesehatan fisik dapat mempengaruhi status psikologis, misalnya orang yang mengalami kanker dapat mengalami depresi. Fisik manusia mencakup keseimbangan bekerjanya sistem tubuh manusia. Keseimbangan sistem tubuh manusia terlihat dari kesehatan jasmaninya. Pertama bahwa manusia mempunyai potensi fisik atau jasad, dalam hal ini diartikan dengan tubuh dan organ tubuh. Apabila seluruh tubuh dan organnya berkembang sesuai dengan fungsinya, maka dinyatakan bahwa individu tersebut kuat dan sehat. Tetapi jika terdapat gangguan pada salah satu organ bagian tubuh, bagian tubuh, maupun sistem kimiawi tubuh akan mengakibatkan manusia bermasalah. Seperti penjelasan Erhamwilda, bahwa apabila manusia tidak merawat diri dan menjaga kesehatan maka tubuhnya akan bermasalah. Masalah-masalah fisik akan berpengaruh pada kondisi psikis atau kejiwaan seseorang (Erhamwilda,2009: 57).

Kedua, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi kesehatan fisik melalui perilaku, misalnya terdapat karakter kepribadian tertentu yang membuat orang malas berolahraga, tidak melakukan diet, lebih mudah merokok atau minum-minuman keras, dan lain-lain. Dalam hal ini, perilaku yang kurang baik, tetapi dilakukan terus menerus, maka akan berakibat pula pada kesehatan seseorang.

Ketiga, terdapat faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi fungsi fisiologis, misalnya kasus psikosomatik (Hasan,2008: 41).

Psikosomatisme adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial, atau juga bisa disebabkan oleh mental. Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental, yang dalam bahasa arab disebut *nafsa jasadiyyah* atau *nafsa biolojiyyah* (Burhani,2002: 174). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya psikosomatisme adalah memuncaknya emosi secara berkepanjangan, perasaan tertekan, cemas, dan kesepian. Secara umum perasaan cemas, tertekan yang berkepanjangan adalah pengalaman emosional yang tidak menggembirakan yang dialami oleh seseorang ketika merasa terancam sesuatu yang jelas ada tetapi tidak mudah ditentukan. Kecemasan biasanya diikuti oleh perubahan-perubahan fisik pada orang tersebut seperti cepatnya debaran jantung, tekanan darah meninggi, hilang selera makan, napas tersengal-sengal, keringat dingin, sering kencing, tidak bisa tidur nyenyak dan bahkan pingsan (Riyadi,2004: 53). Maka dari itu kondisi psikis seseorang akan berakibat pada kondisi fisik. Apabila psikis manusia dalam keadaan normal atau dalam pengertian lain mempunyai positif thinking, maka kondisi fisik akan mengikutinya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Islam dengan term akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat, demikian pula sebaliknya *men sana in corpore sano*, jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Artinya terdapat hubungan timbal balik yang erat antara keduanya (Riyadh,: 287).

Keempat, faktor kesehatan fisik dan faktor-faktor psikologis dapat berhubungan tidak secara kausalitas, melainkan melalui faktor lain, misalnya tingkat reaktivitas sistem syaraf otonom dapat memberi rangsangan

peningkatan fungsi fisiologis yang membuat orang rentan terhadap penyakit jantung, dan juga menyebabkan orang lebih memiliki sifat permusuhan (Hasan,2008: 41). Keadaan ini semakin parah dengan lebih kompleksnya pengaruh yang diberikan kepada kesehatan. Bukan hanya berefek pada fisik dan psikis, tetapi juga pada hubungan sosial dengan masyarakat.

Lebih lanjut mengenai perkembangan kesehatan, dalam dunia modern mengacu pada konsep *wellness*, merupakan suatu kondisi yang lebih luas dan menyeluruh, tidak hanya sehat jasmani atau mental, akan tetapi kepribadian secara keseluruhan sebagai suatu refleksi dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, serta interaksinya dengan dunia luar. Dengan demikian *wellness* merupakan konsep sehat yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi fisik, emosional, spiritual, vokasional, dan intelektual (Surya,2003: 181).

Dalam dunia kedokteran dikenal pula mengenai kesehatan holistik, dengan tiga ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, melihat tubuh manusia sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. *Kedua*, percaya pada kemampuan diri seseorang menyembuhkan dirinya dengan kemampuan mentalnya. *Ketiga*, keseimbangan di dalam tubuh yang disebabkan ketentraman jiwa itu bisa menggerakkan satu mekanisme internal di dalam tubuh untuk menyembuhkan penyakit-penyakit (aspek spiritual yang fungsinya menentramkan jiwa) (Musbikin,2005: 5). Jadi pada hakikatnya, parameter kesehatan selalu mengalami perkembangan dari konsep biologi-psikologis dan lingkungan sebagaimana yang diungkap oleh Karen Horney

(1953) dalam (Maramis, 2009), yang secara terus menerus saling mempengaruhi menjadi paradigma holistik dengan berbagai model kesehatan.

Model yang ditawarkan oleh Hasan mengenai berbagai dimensi yang mempengaruhi kesehatan manusia tersebut, merupakan model menyeluruh dalam memahami berbagai dimensi kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap orang pasti mendambakan kebaikan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun mental, di dunia maupun di akhirat. Surat Al-Baqarah [2]: 200-201 menyitir keinginan manusia yang selalu mendambakan kebaikan (*hasanah*) dalam segala hal, tak terkecuali kesehatan. Dalam salah satu hadis Rasulullah saw. menjelaskan, tidak ada nikmat yang lebih baik setelah keyakinan yang benar kecuali nikmat sehat (*al-'afiyah*). Karena beliau selalu menganjurkan para sahabatnya untuk memperbanyak do'a, yaitu senantiasa diberikan ampunan (*al'afw*) dan keselamatan (*al-'afiyah*) dari segala macam bahaya, termasuk penyakit baik fisik maupun mental (Tematik,2009: 296). Dijelaskan juga dalam seminar nasional oleh Machasin, kata sehat (*shihah*) bukan hanya kondisi yang berhubungan dengan masalah fisik (jasmani), tetapi juga berhubungan dengan masalah psikis (jiwa). Oleh karena itu, Islam mengenalkan konsep "*al-Shihhah wa al-afiat*", kondisi dimana seseorang mengalami kesehatan yang paripurna, yaitu sehat jasmani dan rohani (Machasin,2012: 8).

Perkembangan fisik manusia juga mencakup organ-organ tubuh manusia dan berbagai sistem tubuh manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hasan mengenai pendengaran dan penglihatan yang

merupakan alat indra utama dalam proses komunikasi (Hasan,2008: 46). Manusia mempunyai berbagai potensi yaitu perkembangan berbagai indera, baik penglihatan, pendengaran, dan sebagainya. Terdapat fakta saintifik dalam rangkaian perkembangan manusia adalah proses terbentuknya indera (Tematik,2009: 81). Dengan terbentuknya fisik manusia yang sempurna, baik berbagai indera ataupun organ dan sistem tubuh manusia, mengisyaratkan bahwa berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Pencipta tersebut harus dijaga dengan sebaik-baiknya, salah satunya yaitu dengan menjaga kesehatan. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa seseorang harus menjaga kesehatan fisik yang meliputi berbagai sistem tubuh dan organ manusia, salah satunya yaitu selayaknya mampu berperilaku yang positif sehingga tubuh tidak mengalami gangguan yang akhirnya akan berimbas pada aspek lainnya.

Telah diketahui bahwa keseluruhan aspek saling mempengaruhi secara kompleks kesehatan individu, ilmu pengetahuan juga membuktikan bahwa kondisi emosional seseorang akan mempengaruhi tingkat kekebalan tubuh manusia. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Thalbah, yaitu:

“Goncangan jiwa juga berdampak terhadap kesehatan fisik. Jiwa manusia memiliki karakteristik yang bisa terlihat dari segi emosinya, seperti sedih, senang, takut, kecemasan, duka, kegelisahan, kesusahan, dan perasaan lainnya untuk waktu tertentu. Terkadang perubahan terjadi seperti detak jantung yang bekerja cepat, sesak nafas, dan lainnya. Susunan syaraf bergerak sejalan dan spontan dengan beberapa aktivitas organ tubuh, seperti detak jantung, aliran darah, sistem pencernaan, sistem imun, dan kelenjar buntu. Ketika terjadi sesuatu pada sistem saraf karena reaksi jiwa, maka sistem yang lain akan terkena dampaknya, sehingga berakibat pada munculnya penyakit fisik” (Thalbah,2008: 2-4)

Dari keadaan tersebut, maka kondisi emosi yang positif, penuh pengharapan akan meningkatkan daya tahan tubuh, sedangkan kondisi yang negatif dan takut akan menurunkan daya kekebalan tubuh. Perubahan kondisi emosi ini akan diteruskan di dalam rangkaian proses biokimia di dalam badan kita (Machasin,2012: 9). Sebagaimana tubuh kita dalam menjalankan koordinasinya, otak dibantu oleh sistem endokrin, yang mengeluarkan hormon dan diangkut ke seluruh tubuh (Notosoedirdjo dan Latipun,2005: 67). Seseorang yang mengalami stressor (rangsangan atau penyebab masalah) yang ditangkap melalui panca inderanya melalui sistem panca indera akan diteruskan ke susunan syaraf pusat otak. Yang seterusnya akan diteruskan ke kelenjar-kelenjar hormonal (endokrin) yang merupakan sistem imunitas tubuh dan organ-organ tubuh yang dipersarafinya. Stimulus atau rangsangan tadi pada mulanya merupakan gangguan *fungsi* atau *faal* tubuh itu sendiri, namun bila berkelanjutan akan menyebabkan kelainan pada organ tubuh itu sendiri. Tahap awal adalah gangguan pada neuro-kimiawi sel dari organ tubuh, kemudian kelainan sel, dan bila hal ini berlanjut menjadi kelainan jaringan dari organ tubuh yang bersangkutan atau dengan kata lain organ tubuh itu sakit (Hawari,2011: 12-14).

Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu:

<p>Stressor (biologis, psikologis-spiritual, sosial) → Upaya penanggulangan → -/+ → Sistem imun → Psiconeuroimunologi → Sehat/ Sakit</p>

Dari gambaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang menghadapi berbagai permasalahan hidup (stressor) dan bagaimana upaya penanggulangannya, apakah individu mampu menghadapi maupun tidak, akan mempengaruhi kondisi kekebalan tubuhnya.

Seperti halnya dalam Surat al-Isra [17]: 82 menyebutkan “Al-Qur’an sebagai sesuatu yang menjadi obat penawar (*syifa’*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” Kendati mayoritas ulama tafsir memahami kata *syifa’* pada ayat tersebut sebagai obat penawar dari segala bentuk penyakit hati seperti penyakit syirik, keraguan, *nifaq* dan lainnya, tetapi sejumlah hadis Rasul menjelaskan bahwa Al-Qur’an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan (*ruqyah*) bagi sejumlah penyakit fisik. Selain menyebut dirinya sebagai obat, Al Qur’an banyak memberikan tuntunan agar hidup sehat, baik fisik, maupun mental, sosial dan spiritual. Sebagaimana pengertian kesehatan menurut WHO di atas, pengertian sehat dikuatkan dengan aspek spiritual (rohani) atau agama (*addin*), jadi unsur agama memiliki peran penting dalam kesehatan jiwa (*mental health*). Peran sentral agama mendekatkan diri untuk tampil secara prima, karena antara agama dan kesehatan jiwa terdapat kesamaan, yang mengandung arti keadaan well-being (kesejahteraan) (Zainul,2007: 68).

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis, kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku menyimpang, dan perasaan tidak bahagia (Najati,2005: 99). Tiga

keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuan individu dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien, dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama.

Ditegaskan pula oleh Yunasril Ali, para psikiater mengakui bahwa kondisi jiwa manusia mempunyai pengaruh terhadap fisiknya. Oleh sebab itu, tidak sedikit penyakit yang diderita manusia berpengaruh dari kondisi kejiwaannya terhadap tubuhnya yang biasa disebut penyakit psikosomatik. Dengan demikian, untuk menghilangkan penderitaan demikian tidak lain adalah dengan menghilangkan sumber penyakit, yakni keadaan jiwa si penderita yang gelisah, cemas, murung dan sebagainya akan tetapi, kondisi psikis demikian tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kondisi spiritual manusia (Ali,2002: 152). Oleh sebab itu, untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang penderita penyakit yang bersumber dari kondisi psikis yang labil perlu dilakukan penyehatan atas kondisi spiritualnya melalui diagnosa iman dan aktifitas *tazkiyat al-nafs*, dzikir dan do'a. Allah berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang pengajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*". (Q.S. Yunus [10]: 57). Ayat ini mengisyaratkan bahwa penyakit spiritual dapat disembuhkan dengan ajaran Ilahi yang mengandung pedoman hidup yang lengkap. Apabila hal demikian dijalani secara baik dan benar, lalu diiringi dengan *tazkiyat al-nafs* dan berakibat pada perilaku yang sehat baik dalam hubungannya dengan pencipta, sosial, dan alam, maka manusia akan terhindar dari kegundahan

pikiran, kecemasan, putus asa dan sebagainya. Dari deskripsi di atas maka dengan mengetahui hakikat dan potensi *nafs*, *ruh*, dan keseimbangan perkembangan *nafs* maupun tingkat *tazkiyat al-nafs* akan mempengaruhi keadaan fisik seseorang dan perilaku hubungan sosial baik hubungannya dengan pencipta, sesama, dan alam sekitarnya.

Sebagaimana pengertian hidup sehat menurut Al-Qur'an, yaitu agar manusia dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah yang memakmurkan bumi, maka hidup manusia harus sehat. Produktivitas dan kualitas hidup seseorang maupun kelompok sangat ditentukan oleh kesehatannya (Tematik,2009: 304). Maka dalam kehidupan, manusia tidak hanya menginginkan kesehatan jasmani dan rohani saja, melainkan aspek keseluruhan manusia sehingga seseorang akan mampu berakhlak dan berperilaku yang baik terhadap sesama dan lingkungannya. Jadi terdapat hubungan yang erat antar dimensi yang dimiliki manusia, sehingga sangat penting mengerti akan berbagai dimensi tersebut dengan berbagai fungsi dan perannya. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban untuk menciptakan keseimbangan alam. Manusia diperintah untuk memerankan fungsi kekhalifahannya yaitu kepedulian, pelestarian dan pemeliharaan. Berbuat adil dan tidak boleh bertindak sewenang-wenang kepada semua makhluk sehingga akan menjadikan hubungan yang selaras antara manusia dengan alam dan memberikan dampak positif bagi keduanya.

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam tentang Model Bio-Psikospiritual-Sosial dalam Proses Memahami Klien

Eksistensi bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin memiliki urgensi penting seiring dengan kompleksitas masalah manusia (Murtadho,2009: 17). Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat yang akhirnya mempengaruhi nilai-nilai kehidupan (Hawari,1997: 1). Tidak hanya masalah sosial, tetapi seluruh problem kehidupan manusia (fisik, psikis, keluarga, sosial, dan religius) menuntut adanya penyelesaian (Lubis,2007: 11). Sehingga potensi bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan sebagaimana fungsinya yaitu dalam rangka pemahaman, pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan berbagai potensi manusia agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Senada dengan pengertian bimbingan oleh Amin yaitu bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus (Amin,2010: 7). Dilengkapi dengan pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen yaitu suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan

perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia, dan alam semesta (Hallen,2002: 22). Penggabungan pengertian tersebut menurut penulis, merupakan kesatuan yang mampu menggambarkan bahwa klien mempunyai berbagai dimensi secara utuh dan menyeluruh yang harus dipahami dalam berbagai permasalahan dan potensi yang dimilikinya.

Sebagai makhluk multidimensional manusia mempunyai berbagai potensi yang terkandung dalam setiap dimensi dan pada akhirnya mempunyai berbagai permasalahan pula dari berbagai dimensi tersebut. Pada dasarnya salah satu dimensi merupakan akar permasalahan yang mampu mempengaruhi dimensi lain sehingga menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks lagi. Senada dengan ungkapan Surya bahwa pendekatan holistik dalam konseling mempunyai makna bahwa konselor menyadari keseluruhan klien dan tidak mendekatinya hanya dengan menepi dari satu aspek tertentu saja. Ini tidak berarti bahwa konselor harus ahli dalam semua aspek akan tetapi mampu mendekati klien dari berbagai dimensi dan bagaimana satu dimensi dapat mempengaruhi dimensi lainnya (Surya,2003: 67). Mempertegas hal tersebut, maka untuk membantu memahami berbagai permasalahan klien diperlukan mengetahui *core problem* klien. Konselor perlu menggali berbagai aspek yang dimiliki klien, dengan cara menghubungkan proses penggalan diri klien melalui tahapan eksplorasi. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya

bahwa tahap *eksplorasi*, yaitu suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini menjadi penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang (Komarudin, dkk,2010: 89). Pengakuan secara sadar atas *core problem* diri sendiri merupakan kunci untuk keluar dari permasalahan yang sering dialami klien. Individu yang telah menyadari masalah pribadinya biasanya cepat mengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat agar ia bisa segera keluar dari akar permasalahannya.

Akan tetapi kerap kali masalah yang dihadapi tidak dipahami atau seseorang tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu membantu individu merumuskan dan mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya (Juntika,2011: 230). Jadi layanan bimbingan dan konseling membantu individu menyadari faktor-faktor penyebab timbulnya masalah. Dengan proses tersebut, maka konselor dan klien mampu memahami berbagai dimensi yang menjadi akar masalah dan efek yang ditimbulkan menjadi permasalahan baru.

Berkembangnya permasalahan kehidupan dan berbagai dimensi manusia yang menjadi sumber permasalahan tersebut, maka sangat dibutuhkan sebuah model dalam memahami klien. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan kecenderungan berbagai teori pendekatan dalam memandang manusia khususnya dalam teori konseling antara lain: pendekatan

psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan berbagai pengembangan dari teori besar tersebut. Dari berbagai model pendekatan tersebut, maka dalam kinerjanya manusia dipahami berdasarkan masing-masing teori tersebut.

Melihat pendekatan yang disajikan oleh konseling Barat, diketahui bahwa jarang mengkaji bagaimana pengaruh aspek spiritual individu terhadap kepribadian seseorang yang berakibat pada lemahnya pemahaman manusia karena tidak dikaji secara utuh yaitu hanya dari segi fisik dan psikis yang dilepaskan dari *nafs*/jiwa, padahal aspek *nafs* merupakan penggerak dari fisik dan psikis (Erhamwilda,2009: 20). Sebagaimana manusia mempunyai potensi spiritual yang apabila tidak sesuai dengan fitrahnya akan menimbulkan permasalahan bagi dirinya. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu trend bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling berlandaskan spiritual atau religi.

Dalam bab sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai pandangan mengenai manusia, yakni pandangan manusia menurut kedokteran (tinjauan medis), menurut psikologi, menurut teori sosial, dan tinjauan agama Islam.

Pandangan-pandangan manusia tersebut tidaklah sepenuhnya salah atau benar. Artinya, pendapat-pendapat tentang manusia itu mengandung kebenaran. Tetapi, apakah masing-masing perspektif tersebut mampu memberikan kontribusi yang efektif bagi pendekatan dalam memahami klien, itu tergantung dari bagaimana hasil proses layanan bimbingan dan konseling tersebut. Hanya saja, bagi penulis, berbagai pandangan itu kurang komprehensif karena masih bersifat terpisah-pisah. Padahal, telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang multidimensional, sehingga menjadi sebuah keharusan memahami manusia secara utuh.

Melihat berbagai alasan tersebut, penulis mencoba memberikan analisis model bio-psikospiritual-sosial menurut Aliah B. Purwakania Hasan yang merupakan salah satu model kesehatan Islami, sebagai salah satu pendekatan model pemahaman klien dalam proses bimbingan dan konseling dengan mencoba melihat dengan utuh berbagai dimensi manusia sebagai klien. Berbagai tinjauan tersebut diterapkan kepada klien guna memahami permasalahan dan menggali berbagai potensi yang dimilikinya. Model bio-psikospiritual-sosial merupakan pemahaman manusia dari berbagai dimensi keseluruhan yaitu dimensi biologis mengenai sistem tubuh manusia meliputi sistem tubuh manusia; dimensi psikospiritual meliputi *nafs* dan *ruh*, berjuang melawan nafsu (*jihad al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*); dan dimensi sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial multiinteraksi sebagaimana manusia mempunyai hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta.

Analisis model bio-psikospiritual-sosial dalam memahami klien perspektif bimbingan dan konseling Islam yang merujuk pada pemikiran Aliah B. Purwakania Hasan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami berbagai dimensi tersebut yaitu:

Pertama, aspek biologis manusia mencakup sistem tubuh manusia (Hasan,2008: 44). Sistem tubuh manusia merupakan keseluruhan organ fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf. Menurut Pihasnawati (2008:155) struktur jasad atau jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia sebagai wadah atau tempat singgah *ruh*. Sebagai wadah yang berbentuk fisik, manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai tahapan yaitu *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, *Izam*, *khalqan akhar* yang akhirnya menjadi wujud yang sempurna dilengkapi dengan berbagai organ, indera, dan struktur tubuh lainnya (Hasan, 2008:45). Berbagai struktur tersebut merupakan potensi fisik, yang mampu mempengaruhi kesehatan dan kinerja tubuh individu.

Lebih dari itu, manusia dilengkapi dengan unsur genetika yang tersusun dari molekul yang memiliki susunan kimiawi inti tanah (Hasan,2008: 44). Dari unsur-unsur ini maka adanya pembuktian sifat penurunan kepada anak. Dalam biologi dikenal unsur gen (Yunani: *gennaoo* = menurunkan, meneruskan) yang terdapat pada kromosom yang merupakan pembawa sifat dari ayah dan ibu. Gen itu sendiri terbentuk dari molekul yang disebut *deoxyd rebonecleit acid* (DNA). Tiap DNA tersusun dari *deoxybibose*, *fosfat* dan empat macam basa yaitu *edenin*, *guanine*, *thymin*, dan *cytosine* (A, G, T, C) yang di dalamnya terkandung kode pembawa sifat (Jalaluddin, 2010: 282).

Jadi dari berbagai pandangan tersebut, perkembangan manusia tidak luput dengan kode pembawaan dari keturunan orang tua. Dalam hal ini, terkandung potensi fisik mencakup kemampuan khusus konseli dalam berbagai bidang yaitu bakat klien (Hartono dan Soedarmadji,2012: 77). Sebagaimana perintah Rasulullah saw, setiap anak agar dilatih dan diajarkan memanah, menjahit, berenang dan sebagainya. Jadi, dengan memahami berbagai potensi fisik klien tersebut, selain bertujuan dalam mengembangkan potensinya, juga berkaitan dengan aspek kesiapan klien dalam proses konseling. Karena konseling melibatkan seluruh organ manusia. Berbagai indera seperti mulut, telinga, mata, otot, tulang, hormon, syaraf, bahkan seluruh sistem yang ada dalam tubuh terlibat dalam proses konseling (Diponegoro,2011: 29). Sehingga, konselor harus memperhatikan keadaan klien dalam memahami kesiapan dan tidak ada salahnya konselor memberikan pengertian bahwa pentingnya aspek kesehatan bagi individu.

Berkaitan dengan kesehatan klien, selaras dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yaitu kesehatan mental. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana dia hidup. Selain itu kesehatan mental juga diartikan sebagai pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit Jiwa (Daradjat,2001: 11-13). Jadi jika mental sehat dicapai maka

individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Sehingga individu belajar menerima tanggung jawab, mandiri, dan mencapai integrasi tingkah laku (Mappiare,2008: 47). Konselor membantu mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan, menghapus atau menghilangkan tingkah laku mal adaptif (masalah) pada diri klien untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.

Kedua, aspek psikospiritual yang mencakup *ruh* dan *nafs* dalam tinjauan psikospiritual yaitu menggambarkan adanya relevansi antara keduanya yaitu *psyche* dan spiritual. *Psyche* yang berarti psikis atau dimensi jiwa manusia, sedang spirit atau dimensi keagamaan pada diri seseorang (Hasan,2008: 56). *Nafs* merupakan elemen dasar psikis manusia yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia yang mencakup fungsi '*aql* dan *qalb* (Baharudin,2007: 92).

Berkaitan dengan potensi psikis-spiritual, Hasan menjelaskan mengenai berbagai macam potensi meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasan membahas mengenai potensi intelegensi dalam tubuh manusia. Potensi intelegensi sebagai perkembangan otak dan berhubungan dengan perkembangan tingkah laku individu. *Intellectual intelligence* atau *intelligence quotient* dapat dipahami sebagai suatu potensi atau kemampuan dan pikiran dalam memahami, menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan tentang objek

sesuatu yang diterima oleh kalbu berupa fenomena yang bersifat abstrak dan transendental, serta inderawi berupa fenomena yang bersifat konkret dan nyata. Sehingga diri akan memperoleh keyakinan yang sempurna tentang sesuatu, secara keilmuan (*'ilmu yaqin*), praktis dan nyata (*'ainul yaqin*) serta dialami langsung oleh diri pemikir (*haqqul yaqin*) sebagai sesuatu yang utuh dan lengkap (Adz-Dzaky: 739). Sehingga sangat penting bagi konselor memahami tingkat intelegensi individu untuk kelancaran dalam mengatasi permasalahan dan pengembangan potensinya. Senada dengan ungkapan Hartono dan Soedarmadji, (2012:77), bahwa intelegensi merupakan salah satu aspek keunikan individu yang menunjang kemampuan nyata (*actual ability*) seperti; prestasi belajar, kinerja, karya dalam bidang mekanik, seni, sastra, bisnis, dan sebagainya. Dalam proses konseling, konselor harus memperhatikan aspek intelegensi klien untuk memilih strategi yang tepat agar tujuan konseling tercapai.

Aspek nafsiah adalah seluruh kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan (Baharudin, 2007:163). Psikis merupakan bagian dari manusia yang bersifat non material, yang hanya diketahui gejala-gejalanya, atau apa yang disebut dengan gejala psikis seperti dorongan (*drive*), motivasi (*motivation*), kemauan (*willness*), kognitif (*cognition*), kepribadian (*personality*), dan perasaan (*feeling*) (Noetosuedirdjo, 2005:7). Maka dari itu selain potensi tersebut, Al Qur'an juga telah memberikan syariat yang sangat luas kepada manusia agar ia berupaya dan bersungguh-sungguh untuk mengembangkan kemampuan atau kecerdasan

emosionalnya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai fenomena dan peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional (*emotional Intelligence*) adalah suatu kemampuan yang bersentral pada kalbu, yang mana dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya serta dapat mengambil hikmah darinya (adz-Dzaky, 2001:712). Hal tersebut, berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual klien. Kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

Dari berbagai kecerdasan tersebut, merupakan potensi yang saling mempengaruhi sebagaimana kesatuan dimensi psikis-spiritual. Lebih lanjut dijelaskan salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya kesehatan mental. Menjadi hal yang urgen bagi klien, bahwa pada obyek bimbingan dan konseling adalah klien yang mempunyai masalah psikologis. Senada dengan ungkapan Surya (2003) bahwa orang yang masuk ke dalam konseling pada dasarnya mengalami kekurangan "*psychological strength*" atau daya psikologis yaitu suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya (Surya,2003: 41). Tetapi psikologis manusia berkaitan erat dengan dimensi lainnya. Sehingga dalam memahami individu sangat dibutuhkan pemahaman mengenai dimensi lain yang mendukung dan mempengaruhi psikologis seseorang. Di sisi lain Anshori

(2003: 71), menyatakan bahwa aspek internal memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia.

Aspek internal manusia adalah yang berhubungan dengan *inner motivasi* klien. Sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya mengenai karakteristik klien yaitu motif dan motivasi klien, maka hal Motif konseli adalah suatu keadaan pada diri konseli yang berperan mendorong timbulnya tingkah laku. Sedangkan motivasi yaitu segala sesuatu yang menggerakkan organism baik sumbernya dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Motivasi konseli memiliki kaitan dengan motifnya, karena kehadiran motivasi untuk menggerakkan motif dalam menguatkan intensitas perilaku konseli. Sehingga kaitannya dengan proses konseling, bagaimana konselor mampu berupaya meningkatkan motivasi konseli dalam proses konseling (Hartono dan Soedarmadji, 2012:77). Jadi konselor diharapkan mampu menyadarkan dan menggali motif dan motivasi klien, sehingga klien menyadari akan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu fungsi kesadaran akan segala kelebihan dan kekurangannya, menjadikan manusia mengingat Tuhan. Segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, dan bagaimana manusia tersebut mampu memanfaatkan berbagai potensinya tersebut. Hal tersebut mengharuskan manusia memahami kadar dirinya sendiri. Sebagaimana yang senantiasa disinggung oleh Nabi Muhammad saw. dalam sebuah term “*man ‘arafa nafsahu faqod ‘arafa Rabbahu*” barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka dia akan mengenal Tuhannya (Tasmara,2001: 25). Sehingga pemahaman manusia akan dirinya

menjadikan dia mampu menggunakan berbagai potensi yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Selain ketiga potensi tersebut, menurut Hasan adakalanya timbul pergulatan antara aspek kepribadian manusia. Kadang manusia tertarik oleh kebutuhan syahwat dan kadang tertarik oleh kebutuhan spritualitasnya (Hasan, 2008:60). Itu disebabkan karena manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu *takwa* (sifat positif) dan *fujur* (sifat negatif). Dua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku impulsif (dorongan naluriah, instingtif, hawa nafsu) (Juntika,2011: 211).

Berkaitan dengan fokus bimbingan dan konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual, kejiwaan dan emosional, seperti ungkapan dalam firman-Nya: *Wayuzak-kihim* (mensucikan mereka), kemudian melanjutkan pengembangan dan menanamkan nilai-nilai tentang bagaimana mengatasi masalahnya, kecemasan, kegelisahan, dan melakukan hubungan komunikasi yang baik secara vertikal maupun horizontal (Adz-Dzaky,2002: 209). Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah diberi kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan keputusan itu dengan segala resikonya. Jadi klien sebagai manusia tidak dipandang sebagai makhluk deterministik (baik intrapsikis maupun lingkungan) (Yusuf dan Juntika,2011: 214). Dengan situasi demikian, klien mempunyai potensi perilaku yang mampu dipilihnya

dan pada akhirnya dengan pemahaman tersebut akan membantu klien mengenali sehingga mengambil keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah atau pengembangan potensinya.

Ketiga, manusia sebagai makhluk multiinteraksi, yaitu manusia mempunyai berbagai hubungan yaitu *hablum min Allah*, *hablum min al-nas*, dan *hablum min al-'alam*. Manusia merupakan makhluk yang berhubungan dengan Allah yaitu melakukan ibadah secara teratur yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, namun mencakup semua perilaku sehari-hari. Dalam membina hubungan sosial, Allah menyuruh umatnya mengutamakan perbuatan kasih sayang dan persaudaraan, bukan perilaku yang dilandasi permusuhan. Kemudian manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia berfungsi sebagai pengelola alam yang ditugaskan untuk memakmurkannya. Manusia agar membantu mendorong perilaku sehat dalam memelihara alam semesta, memperhatikan kebersihan dan keseimbangan alam.

Sebagaimana bimbingan dan konseling Islam diartikan pula sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan, kebahagiaan hidup bersama baik secara fisik jasmaniah maupun psikis-ruhaniah, baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial, atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan kesalihan individual (ritual) dan kesalihan sosial (Yusuf dan Juntika, 2011: 226).

Relasi klien dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*) dan dengan alam (*hablum min al-'alam*), menjadi sebuah lingkaran kehidupan klien yang mampu menenangkan dan memberikan motivasi kehidupan maupun menjadi sebuah permasalahan kehidupan klien. Jadi penting bagi konselor menggali dimensi sosial klien, baik untuk mengetahui permasalahan maupun dalam hal pengembangan potensi kesosialan klien. Sebagaimana pendapat Fuat (2001:40), bila manusia melakukan relasi ini secara positif, maka hubungan dengan sesama akan saling menopang untuk pengembangan bagi pribadi yang lain. Sebaliknya, bila manusia melakukan relasi antarsesama ini secara negatif, maka hubungan antar manusia akan menjauh, dan akhirnya menyebabkan kekecewaan bahkan pertentangan. Seperti halnya dengan relasi dengan alam (*hablum min al-'alam*), manusia mampu memanfaatkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya, atau menimbulkan kerusakan alam. Bila manusia melakukan relasi positif dengan alam semesta, maka eksistensi alam semesta terpelihara sehingga semakin menopang kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, bila manusia melakukan relasi dengan alam secara negatif, maka eksistensi alam akan terancam rusak dan punah bahkan mengganggu kebahagiaan hidup manusia (Fuat,2001: 41). Hal ini juga mampu menjadikan sebuah permasalahan bagi klien, sehingga konselor berupaya menggali hal tersebut untuk menambah referensi data klien.

Keseluruhan dimensi tersebut memberikan pemahaman yang utuh bagi konselor dalam membuat sasaran intervensi proses konseling selanjutnya. Memperkuat konsep eksistensi konselor dalam proses konseling, Prayitno

mengemukakan bahwa pemegang kunci keberhasilan, dimulai dan dikembangkannya hubungan konseling terletak di tangan konselor (Prayitno,1987: 43). Jadi dalam prakteknya selain klien, konselor adalah termasuk unsur yang menjadi kunci keberhasilan konseling. Sebagaimana tahapan dan proses konseling sangat menentukan apakah tujuan konseling dapat tercapai atau tidak. Sehingga model pendekatan dalam memahami klien sangat penting untuk digunakan, apakah mampu menggali permasalahan klien dengan utuh atau tidak akan mempengaruhi langkah selanjutnya dalam proses konseling.

Asumsinya, dengan menggunakan model bio-psikospiritual-sosial, maka manusia dipahami secara utuh. Langkah dalam memahami setiap individu yaitu dengan melihat berbagai potensinya masing-masing. Sebagaimana dalam hadits, Nabi Muhammad s.a.w bersabda (Amin, 2009: 69): *“Berbicaralah dengan manusia sesuai kadar pemikiran mereka”* (Shahih Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kadar ukuran masing-masing dengan berbagai perbedaan yang dimilikinya. Maka dalam memberikan bantuan atau memberi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan (Musnamar,1992: 9). Dalam pengertian yang lebih luas bahwa individu mempunyai berbagai perbedaan karakteristik, maka perlu adanya pemahaman individu agar tepat sasaran dalam memberikan bantuan maupun menggali berbagai potensi sebagai upaya pengembangan potensi diri.

Jadi ditegaskan bahwa memahami manusia secara utuh dengan model bio-psikospiritual-sosial dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, akan berdampak pula dalam mengembangkan berbagai potensi dan mampu mendiagnosa permasalahan secara kompleks pada pemberian bantuan dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana pendapat Musnamar, (1992: 35-39) maka pemahaman tersebut akan berdampak dalam hal, antara lain yaitu:

1. Membantu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya atau fitrahnya.
2. Membantu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar.
3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi dengan merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosa masalah yang sedang dihadapinya.
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah, dengan sekedar menunjukkan kadar intelektual (*qodri aqli*) masing-masing individu.
5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan memperhatikan berbagai kegiatan tersebut menjadi keharusan bagi konselor dalam memahami klien secara utuh, sehingga klien akan lebih mengetahui, mengenal, dan memahami berbagai potensi dirinya yang mencakup potensi bio-psikospiritual-sosial dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Model bio-psikospiritual-sosial selaras dengan landasan bimbingan dan konseling Islam adalah bahwa dalam landasan filosofi, manusia memiliki dimensi fisik, psikologis, spiritual dan sosial yang harus dikaji secara mendalam (Febrini,2011: 25). Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b)

sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Dengan melihat fungsi kegiatan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, preventif, kuratif, preservatif dan developmental, mampu mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya. Lebih lanjut dengan berlandaskan asas-asas bimbingan dan konseling Islam, maka model tersebut sangat penting untuk diterapkan. Melihat asas mengenai asas fitrah, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas keseimbangan rohaniyah, dan asas sosialitas manusia yang menunjang proses bimbingan dan konseling Islam.

Mengingat bahwa hakikat manusia di dalam konseling berorientasi Islami yaitu “manusia hamba Allah adalah makhluk pilihan Tuhan yang ditetapkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dikarunia potensi intelegensi tinggi, kebebasan, kemerdekaan dan kecenderungan ke arah kebaikan dan keburukan”. Manusia sebagai khalifah Allah adalah manusia yang mendapat amanah dari Tuhan untuk mengatur, memelihara, mengelola atau melakukan manajemen yang baik dan benar bagi dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan alam

demikian untuk memperoleh rahmat atau kebaikan bagi semuanya. Dengan itu dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya konseling berorientasi Islami adalah usaha konselor untuk membantu klien belajar kembali mengelola dirinya sendiri atau lingkungannya berdasarkan tuntunan agama.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, maka model tersebut dijadikan sebagai pendekatan dalam pemberian bantuan kepada klien dengan melihat aspek layanan bimbingan dan konseling secara filosofis yang menyatakan berbagai macam hakikat manusia. Kemudian berkaitan dengan aspek asas-asas bimbingan dan konseling Islam, model tersebut sangat memberikan aplikasi yang komprehensif bahwa manusia adalah kesatuan aspek jasmaniah-rohaniyah, manusia sebagai makhluk sosial, adanya keseimbangan rohaniyah yang harus dicapai, dan agar manusia mampu menjadi khalifah yang amanah.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat dipahami bahwa alternatif model pendekatan dalam memahami klien yaitu model bio-psikospiritual-sosial merupakan sebuah solusi yang belum teroptimalisasikan perannya. Sehingga hal ini menuntut pentingnya memahami klien dengan berbagai aspek dan tinjauan manusia secara komprehensif dan utuh. Dengan demikian permasalahan klien dapat dipahami dengan utuh dengan berbagai kemungkinan latar belakang dan dalam pencarian solusinya. Dalam hal lain, melalui model tersebut tujuan bimbingan dan konseling Islam juga dapat terlealisasi dengan baik, yaitu dalam hal mengembangkan potensi individu baik dalam hal fisik, psikis-spiritual, dan sosialnya yang akan menjadikan individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.